

PENYEBAB ANAK SEKOLAH DASAR PUTUS SEKOLAH DI DESA RANGGI KECAMATAN WAE RI'I KABUPATEN MANGGARAI

Marselinus Robe & Maria Krisensia Sinar

Program Studi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng. Jl. A. Yani No.10, Ruteng-Flores 86508

e-mail: manchestydero2017@gmail.com

Abstract: Causes of Primary School Dropout Children in Ranggi Village, Wae Ri'i Subdistrict, Manggarai Regency. The problem of dropping out from year to year both nationally and locally is not over. Nationally, the number of students dropping out of primary school level for the province of NTT in 2016/2017 was ranked 6 (six) out of 34 provinces in Indonesia. For NTT province there were 1,980 students dropping out of school. Locally, in the village of Ranggi, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara for the years 2013-2015 there were 8 elementary school children dropping out of school. This amount is small though it needs to be examined so that a solution can be found. This study aims to determine the factors causing school dropouts in Ranggi village, Wae Rii sub-district, Manggarai Regency. This study uses a qualitative design. Research data were obtained from out of school children, parents of school dropouts, and former homeroom teachers of school dropouts. Data collection techniques used are observation, interviews, and document study. The results of the research data were analyzed using the techniques proposed by Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the cost of education was no longer a factor causing primary school children in the village of Ranggi to drop out of school. Because, the government has allocated School Operational Assistance Funds (BOS) and subsidies for students from poor families in the form of Poor Student Assistance (BSM). There are also other factors that underlie the backing of elementary school children dropping out of school in this village are: 1) the motivation of children to attend school is very low, 2) the academic abilities of children are weak, 3) the social environment and place of residence of unhealthy children, 4) the physical condition of people old stroke.

Keywords: causes, children, drop out of school

Abstrak: Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. Masalah putus sekolah dari tahun ke tahun baik secara nasional dan lokal belum berakhir. Secara nasional jumlah siswa putus sekolah jenjang sekolah dasar untuk tingkat provinsi NTT tahun 2016/2017 berada di peringkat 6 (enam) dari 34 provinsi di Indonesia. Untuk provinsi NTT berjumlah 1.980 siswa putus sekolah. Secara lokal, Di desa Ranggi, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur untuk tahun tahun 2013-2015 terdapat 8 anak sekolah dasar putus sekolah. Jumlah ini meskipun kecil namun perlu diteliti agar dapat dicarikan solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak sekolah dasar putus sekolah di desa Ranggi, kecamatan Wae Rii, kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Data penelitian diperoleh dari anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, dan mantan guru wali kelas anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pendidikan bukan lagi menjadi faktor penyebab anak sekolah dasar di desa Ranggi putus sekolah. Sebab, pemerintah telah mengalokasikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan subsidi bagi siswa dari keluarga miskin berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM). Ada pun faktor lain yang melatarbelakangi anak-anak sekolah dasar putus sekolah di desa ini ialah: 1) motivasi anak bersekolah sangat rendah, 2) kemampuan akademik anak lemah, 3) lingkungan pergaulan dan tempat tinggal anak yang kurang sehat, 4) kondisi fisik orang tua yang stroke.

Kata kunci: penyebab, anak, putus sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini sebagai salah satu sektor penyangga kemajuan sebuah negara. Kemajuan tersebut dapat diukur dari kualitas sumber daya manusianya (Fattah, 2001). Sumber daya manusia berkualitas berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Lako, 2004).

Salah satu problemasi dalam pembangunan sumber daya manusia bangsa ini ialah masalah putus sekolah. Putus sekolah merupakan sebutan bagi mantan peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan formal (Gunawan, 2010:71). Peserta didik pernah masuk di dalam salah satu jenjang lembaga pendidikan formal namun karena berbagai alasan maka anak tersebut tidak sampai tamat atau lulus di jenjang lembaga pendidikan tersebut.

Masalah putus sekolah dari tahun ke tahun belum berakhir. Secara nasional jumlah siswa putus sekolah jenjang sekolah dasar untuk tingkat provinsi NTT tahun 2016/2017 berada di peringkat 6 (enam) dari 34 provinsi di Indonesia. Jika diurutkan dari yang tertinggi sebagai berikut: (1) Jawa Barat sebanyak 4.697 siswa putus sekolah, (2) Sumatra Utara sebanyak 4.075 siswa putus sekolah, (3) Sulawesi Selatan sebanyak 2.550 siswa putus sekolah, (4) Papua sebanyak 2.356 siswa putus sekolah, (5) Jawa Tengah sebanyak 2.205

siswa putus sekolah, (6) Nusa Tenggara Timur sebanyak 1.980 siswa putus sekolah (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:17).

Dalam konteks lokal, Di desa Ranggi, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur fenomena putus sekolah dasar masih ada. Sejak tahun 2013-2015 terdapat delapan anak sekolah dasar putus sekolah. Jumlah ini meskipun kecil namun perlu diteliti agar dapat dicarikan solusi.

Data ini menarik untuk dikaji, sebab sejatinya masalah ini sudah teratasi oleh pemerintah pusat. Sejak tahun 2005, Pemerintah Pusat telah mengeluarkan kebijakan pendidikan gratis berupa pemberian Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk SD/MI dan SMP/MTs yang dibebankan pada APBN. Selain itu, Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan memberikan subsidi bagi siswa dari keluarga miskin berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Kebijakan praktis yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat sebagai bentuk perhatian serius dan tanggung jawab pemerintah di bidang pendidikan. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, dijelaskan beberapa pasal tentang tanggung jawab pemerintah di bidang pendidikan, antara lain (1) Pasal 5 ayat 1 berbunyi: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2)

Pasal 6 ayat 1 berbunyi: setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. (3) Pasal 11 ayat 2 berbunyi: pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. (4) Pasal 34 ayat 2 berbunyi: Pemerintah dan Pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan praktis dari Pemerintah ini, sejatinya tidak ada alasan lagi anak sekolah dasar dari keluarga miskin tidak bersekolah dan putus sekolah. Namun, kenyataannya fenomena anak putus sekolah masih terjadi. Kenyataan ini mendorong kami melakukan penelitian tentang “Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah di Desa Rangi, Kec. Wae Rii, Kab. Manggarai”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor penyebab anak sekolah dasar putus sekolah di desa Ranggi, kecamatan Wae Rii, kabupaten Manggarai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditunjuk secara *purpose* (sengaja) yakni anak-anak putus sekolah tahun 2013-2015, orang tua anak putus sekolah, dan mantan guru wali kelas anak putus sekolah.

Penunjukkan informan didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa mereka yang dijadikan informan adalah mereka yang memahami masalah yang ditelaah. Penentuan informan diawali dengan penentuan informan kunci. Bertitik tolak dari informan kunci, informan dikembangkan secara berantai

dengan memakai teknik “*snowball sampling*” (Nasution, 1996), yakni informan kunci diminta untuk menunjuk informan lain yang dapat memberikan informasi, sampai informasi yang dibutuhkan telah dirasakan jenuh dan sah.

Informan anak putus sekolah yang berhasil diwawancara yaitu tiga orang dari delapan anak putus sekolah. Empat anak lainnya yang putus sekolah tidak berhasil diwawancara karena tidak berada di lokasi penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Desa Rangi, Kec. Wae Rii, Kab. Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan studi dokumen (Bogdan & Biklen, 1990; Creswell, 2010; Ghony & Almanshur, 2012, Tohirin, 2012). Observasi bertujuan untuk menjangkau data aktivitas anak selama tidak bersekolah. Wawancara bertujuan untuk menjangkau data faktor penyebab anak putus sekolah. Studi dokumen rapor untuk menjangkau informasi tentang kehadiran dan kemampuan akademik anak putus sekolah. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution, 1996; Creswell, 2010; Tohirin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dideskripsikan di bawah ini sesuai tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui penyebab anak sekolah dasar putus sekolah di desa Rangi, Kec. Wae Rii, Kab. Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Profil dan deskripsi penyebab anak sekolah dasar putus sekolah di desa Ranggi dideskripsikan di bawah ini.

Profil anak putus sekolah I

Informan I berinisial AIN. Dia bersekolah di sekolah dasar Ranggi pada tahun 2010 dan berhenti bersekolah pada tahun 2015. Anak tersebut putus sekolah karena dia tidak naik ke kelas enam. Keputusan sekolah tidak menaikkan anak ini karena sering absen masuk sekolah. Ketidakhadiran anak ini dibuktikan dengan keterangan yang terdapat di dalam buku raportnya. Di dalam buku raportnya dituliskan keterangan bahwa anak ini sakit sebanyak 2 kali dan alpa sebanyak 10 kali. Setelah diwawancara kepada anak yang bersangkutan bahwa alasan anak ini sering absen di sekolah karena melihat teman-temannya yang sudah putus sekolah mempunyai uang banyak hasil jualan ikan di pasar Impres Ruteng. Tergiuir dengan pendapatan teman-temannya yang putus sekolah akhirnya anak ini memutuskan berhenti bersekolah dan menggeluti pekerjaan sebagai pedagang ikan di pasar impres Ruteng.

Keterangan anak ini dibenarkan oleh kedua orang tuanya yaitu yang berinisial VA dan FA yang menyatakan bahwa anak mereka berhenti bersekolah karena senang memegang uang banyak hasil jualan ikan di pasar Impres Ruteng. Lebih lanjut orang tuanya menjelaskan bahwa anak mereka tidak pernah belajar di rumah karena sepulang bersekolah dia langsung menjual ikan di pasar impres Ruteng. Keterangan anak putus sekolah ini dan kedua orang tuanya dibenarkan oleh mantan guru wali kelasnya. Guru wali kelasnya menuturkan bahwa anak ini putus bersekolah karena malas datang sekolah dan kemampuan akademiknya kurang baik.

Keterangan Guru Wali Kelas ini dibuktikan dengan keterangan yang terdapat di dalam rapor anak ini. Dari segi kehadiran bahwa persentase kehadiran anak ini sangat

minim. Anak ini sakit sebanyak 2 kali dan alpa sebanyak 10 kali. Dari segi kemampuan akademik bahwa anak ini memiliki kemampuan akademik rendah. Nilai semua mata pelajaran di kelas lima semester dua tahun 2015/2016 berada pada kategori rendah karena mendekati nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran.

Profil anak putus sekolah II

Informan kedua ini berinisial PHS. Dia berhenti bersekolah pada tahun 2014. Motif anak ini berhenti bersekolah berbeda dengan informan pertama. Anak ini berhenti bersekolah karena ayah kandungnya mengalami stroke. Kondisi ayahnya yang sakit stroke membuat dia memutuskan untuk berhenti bersekolah. Apalagi dia adalah anak sulung dalam keluarga yang satu-satunya bisa membantu ibunya di rumah. Selama putus sekolah, anak ini membantu pekerjaan ibunya di rumah untuk merawat ayahnya yang sakit dan mengurus-urusan di dapur. Sementara itu, ibu kandungnya bekerja di pasar Impres Ruteng sebagai pedagang sayur.

Berdasarkan keterangan anak ini bahwa sebenarnya dia keberatan untuk berhenti bersekolah. Namun, karena pertimbangan ekonomi keluarganya yang kurang mampu dan keadaan fisik ayahnya, dia terpaksa berhenti sekolah. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa setelah 4 hari tidak bersekolah, dia mendapat surat panggilan dari wali kelasnya. Namun, surat itu tidak ditanggapinya. Keterangan dari anak ini dibenarkan oleh pernyataan Ibu kandungnya yang menyatakan bahwa anak mereka putus sekolah hanya karena terpaksa bukan karena anaknya malas atau karena kemampuan akademiknya kurang baik. Setelah ditanya lebih lanjut terkait surat panggilan dari

sekolah, ibu dari anak ini menjelaskan bahwa surat itu bukan sengaja tidak direspon namun karena ibu tersebut jarang pulang ke Ranggi setelah berjualan sayur di pasar Inpres Ruteng.

Profil anak putus sekolah III

Informan ini berinisial RDY. Anak ini berhenti bersekolah pada tahun 2014. Anak ini berhenti bersekolah karena diajak oleh temannya untuk menjadi kernet/kondektur sebuah mobil taksi yang berasal dari kampungnya. Selain itu, anak ini sering pergi bersama ayahnya untuk mengerjakan bangunan di kampung tetangga pada saat hari libur sekolah. Pengalaman ini membuat anak berpikir bahwa bekerja itu lebih baik karena bisa memegang uang dibandingkan sekolah yang membosankan. Pekerjaan anak ini tidak menetap. Semula bekerja sebagai kernet salah satu mobil taksi dari kampungnya. Kini, pekerjaan sebagai kernet sudah ditinggalkan. Pekerjaan terakhir ini adalah sebagai pedagang ikan di pasar impres Ruteng.

Kedua orang tua anak ini tidak bersetuju dengan pilihan anak mereka berhenti sekolah. Orang tuanya sudah berusaha mengantar anaknya sampai di sekolah, tetapi anaknya malah membolos sekolah dan memilih untuk menginap di rumah temannya. Orang tuanya sudah berusaha dengan menggunakan banyak cara termasuk memberikan sanksi berat seperti memukul jika ketahuan tidak ke sekolah atau membolos sekolah. Tetapi cara yang dilakukan oleh orang tuanya tidak membuat anaknya jera. Bahkan sebaliknya anak tersebut pergi dari rumah dan menginap di rumah temannya. Berdasarkan keterangan dari guru wali kelasnya bahwa kemampuan akademik dari anak ini memang lemah sekali. Selain itu, anak ini sering membolos sekolah dan tidak masuk

sekolah. Padahal sebelumnya guru wali kelas sudah menaikkan dia ke kelas enam. Tetapi, setelah memasuki tahun ajaran baru anak tersebut semakin malas masuk sekolah dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas diperoleh data penyebab anak putus sekolah di desa Ranggi yaitu: *Pertama*, minimnya motivasi anak untuk bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebetulnya motivasi bersekolah dari anak-anak yang putus sekolah sangat minim. Terbukti dari absensi mereka di sekolah cukup tinggi.

Gambaran ini menarik karena sebetulnya akses menuju sekolah di desa ini sangat mudah. Letak sekolah berada di desa ini. Jarak rumah penduduk ke sekolah terjangkau. Kemampuan ekonomi orang tua kategori cukup baik. Namun ironisnya, anak-anak ini sering absen di sekolah.

Gambaran ini menarik karena ada asumsi bahwa anak-anak yang memiliki motivasi bersekolah rendah cenderung absen di sekolah. Yusuf (2000:49) menyatakan bahwa “anak-anak sering absen ke sekolah, pemalas, nakal akan mempercepat prosesnya untuk meninggalkan sekolah”. Ada hal yang menarik dari fenomena ini, bahwa kedua orang tua anak-anak ini tidak bersetuju dengan pilihan anak mereka berhenti sekolah. Orang tuanya sudah berusaha mengantar anaknya sampai di sekolah, tetapi anaknya malah membolos sekolah dan memilih untuk menginap di rumah temannya.

Orang tuanya sudah berusaha dengan menggunakan banyak cara termasuk memberikan sanksi berat seperti memukul jika ketahuan tidak ke sekolah atau membolos sekolah. Tetapi cara yang dilakukan oleh orang

tuanya tidak membuat anaknya jera. Bahkan sebaliknya anak tersebut pergi dari rumah dan menginap di rumah temannya. Apa yang dilakukan orang tua ini ingin mengonfirmasi tentang urgensi pendidikan. Bagi orang tua, sekolah tetap yang terbaik. Sekolah diyakini sebagai persiapan untuk kehidupan yang lebih baik di kemudian hari (Nasution, 2011:144). Oleh karena itu, orang tua tentu tidak menyetujui pilihan anak untuk berhenti bersekolah. Orang tua tidak mengalah dengan sikap anak. Sebab, pilihan orang tua tetap yang terbaik bagi masa depan anaknya. Pilihan anak-anak umumnya tidak matang karena didasarkan pada kesenangan saja.

Kedua, kemampuan akademik anak lemah. Anak-anak yang memiliki kemampuan akademik rendah umumnya mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa tentu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan inteligensi saja melainkan faktor-faktor noninteligensi seperti motivasi belajar rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah, cara mengajar guru yang kurang baik dan faktor kelelahan fisik. Anak-anak yang memiliki kemampuan inteligensi rendah dan motivasi belajar rendah umumnya memiliki keputusan kuat untuk meninggalkan sekolah. Karenanya diperlukan peran guru dan orang tua untuk memotivasi dan mengidentifikasi jenis kesulitan belajar siswa serta mencari solusinya.

Ketiga, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal anak yang kurang sehat. Anak-anak ini sering absen di sekolah ternyata karena tergiur melihat teman-temannya yang sudah putus sekolah mempunyai uang cukup banyak, baik karena hasil jualan ikan di pasar Impres Ruteng, maupun sebagai kernet mobil taksi. Tergiur dengan pendapatan teman-temannya

yang putus sekolah akhirnya anak-anak ini memutuskan berhenti bersekolah.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh kuat terhadap perkembangan mental anak-anak sekolah dasar. Secara sosiologis, “dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain (Nasution, 2011:60).

Secara sosiologis, anak-anak sekolah dasar hidup dalam kelompok-kelompok teman bermain. Kelakuan dan pilihan mereka dipengaruhi oleh kelakuan dan pilihan teman-temannya. Dalam berinteraksi mereka saling mengajak satu sama lain. Interaksi mereka dapat menambah motivasi belajar juga dapat merusak motivasi belajar. Perkembangan pribadi anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Anak-anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang orang tuanya dominan berprofesi sebagai penjual ikan akan mempengaruhi orientasi pekerjaan anak-anak mereka sebagai penjual ikan. Anak-anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang orang tuanya berprofesi pelaut atau nelayan akan mempengaruhi orientasi pekerjaan mereka sebagai pelaut atau nelayan.

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua di desa Ranggi ialah sebagai penjual ikan di pasar impres Ruteng dan tukang bangunan di wilayah kota Ruteng. Mereka meninggalkan rumah, pergi pagi pulang petang. Hal ini dilakukan hampir setiap hari. Latar belakang pekerjaan orang tua ini tentu memberikan pengaruh besar terhadap orientasi pekerjaan anak-anak di lingkungan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar yang berjualan ikan,

berjualan bawang dan tomat di pasar impres Ruteng kebanyakan dari desa Ranggi.

Ada hal yang menarik dikaji dalam penelitian ini ialah bahwa kontrol sosial terhadap anak-anak yang berhenti bersekolah dan memilih menjadi penjual ikan terkesan lemah. Masyarakat setempat terkesan bersikap permisif kepada anak usia sekolah dasar yang meninggalkan sekolah dan menjadi penjual ikan. Kenyataan ini akan menjadi kendala dalam pembangunan sumber daya manusia bangsa ini. Pelaku Pembangunan SDM bangsa bukan hanya pemerintah melainkan didukung oleh anggota masyarakat. Dan, partisipasi masyarakat merupakan kunci sukses pembangunan itu sendiri.

Keempat, faktor kondisi fisik orang tua. Anak SD di desa Ranggi putus sekolah disebabkan karena terpaksa bekerja dan harus membantu orang tuanya untuk menghidupi keluarganya karena keadaan fisik orang tua. Seorang anak terpaksa putus sekolah dan bekerja karena ayahnya mengalami sakit stroke. Apalagi anak ini berasal dari keluarga yang ekonomi orang tuanya kurang mampu.

Sebagai anak sulung dalam keluarga dia mengorbankan pendidikannya untuk bekerja dan menghidupkan keluarganya dan menggantikan peran ayahnya sekalipun usia belum cukup untuk menjadi pekerja sebagai tulang punggung keluarga. Ada hal yang menarik dari kenyataan ini bahwa seorang anak yang memiliki kemampuan akademik baik terpaksa berhenti bersekolah karena mempertimbangkan kondisi fisik orang tuanya dan orang tua bersikap permisif dengan keputusan anaknya. Gambaran ini ingin memperlihatkan bahwa orang tua ini tidak memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak.

Apa yang dibuat orang tua ini sepertinya membenarkan asumsi dari Nasution (2011:144) yang menyatakan bahwa orang tua di pedesaan yang memerlukan tenaga anaknya dalam perjuangan hidup tidak begitu mementingkan pendidikan formal.

KESIMPULAN

Biaya pendidikan bukan lagi menjadi faktor penyebab anak sekolah dasar di desa Ranggi putus sekolah. Sebab, pemerintah telah mengalokasikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan subsidi bagi siswa dari keluarga miskin berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Ada faktor lain yang melatarbelakangi anak-anak sekolah dasar putus sekolah di desa ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak sekolah dasar putus sekolah di Desa Ranggi, Kec. Wae Rii, Kab. Manggarai disebabkan tiga faktor yakni 1) motivasi anak bersekolah sangat rendah, 2) kemampuan akademik anak lemah, 3) lingkungan pergaulan dan tempat tinggal anak yang kurang sehat, 4) kondisi fisik orang tua yang stroke.

Secara umum faktor yang sangat kuat dan saling mempengaruhi satu sama lain ialah kemampuan akademik anak lemah disertai motivasi belajar rendah dan lingkungan pergaulan serta tempat tinggal yang tidak sehat.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah putus sekolah perlu berbasis faktor-faktor yang melatarinya. Berdasarkan faktor-faktor yang melatarinya, maka saran yang dapat diusulkan adalah:

- 1) Untuk pemecahan masalah putus sekolah yang disebabkan karena motivasi rendah

ialah perlu diberikan penyadaran oleh orang tua dan para guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan dan alasan yang masuk akal yang bisa diterima oleh anak.

- 2) Untuk pemecahan masalah putus sekolah yang disebabkan karena kemampuan akademik lemah diperlukan peran orang tua dan para guru untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar anak, mencari tahu faktor penyebab redahnya kemampuan akademik anak, mengontrol dan memberikan bimbingan belajar di rumah serta melaksanakan pembelajaran remedial di sekolah.
- 3) Untuk pemecahan masalah putus sekolah yang disebabkan karena lingkungan pergaulan serta tempat tinggal anak yang tidak sehat ialah diperlukan kontrol bersama dari tripusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Kontrol bersama dari tripusat pendidikan ini didasarkan pada alasan bahwa secara keseluruhan, pertumbuhan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di rumah, anak dikuasai oleh orang tua. Di sekolah, anak dikuasai oleh guru. Dan di luar rumah dan sekolah adalah tanggung jawab masyarakat. Karena itu, kerja sama ketiga lembaga ini diperlukan untuk memotivasi, mengajar, dan mensosialisasikan kepada anak-anak pentingnya pendidikan serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak.
- 4) Untuk pemecahan masalah putus sekolah yang disebabkan karena kondisi fisik orang tua yang stroke ialah diperlukan layanan pendidikan khusus di rumah bagi anak

yang putus sekolah, sedangkan untuk orang tuanya diperlukan sosialisasi pentingnya pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdam, Robert C.. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H.A. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lako, Andreas. 2004. *Kepemimpinan Dan Kinerja Organisasi: Isu, Teori, Dan Solusi*. Yogyakarta: Amara Books.
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Saku Iktiar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta: Kemendikbud

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Jakarta: Depdiknas.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A. Muri. 2000. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara